

**MISTISISME TRADISI MAPPADENDANG DI DESA  
ALLAMUNGENG PATUE, KABUPATEN BONE**  
*(MYSTICISM OF MAPPADENDANG TRADITION IN ALLAMUNGENG PATUE  
VILLAGE, BONE REGENCY)*

**Askar Nur**

Alumni Bahasa dan Sastra Inggris, FAH – Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jalan H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Telepon (0411) 841879 Faksimile (0411) 8221400

Pos-el: [askarr.nur@gmail.com](mailto:askarr.nur@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research explains the mysticism of mappadendang tradition in Allamungeng Patue Village, Bone Regency, which is believed by the local community as a form of shielding from danger and can resist reinforcements such as Covid-19 outbreak. This research is a descriptive study using qualitative method and an ethnographic approach. This research was carried out with the aim of identifying the mystical space in mappadendang tradition which was held in Allamungeng Patue Village. After conducting the tracing process, the researcher found that mappadendang tradition which was held in Allamungeng Patue Village, Bone Regency in July 2020 was not a tradition of harvest celebration as generally in several villages in Bone Regency, especially Bugis tribe, but mappadendang was held as a form of shielding from all distress including Covid-19 outbreak. This trust was obtained after one of the immigrants who now resides in the village dreamed of meeting an invisible figure (tau panrita) who ordered a party to be held that would bring all the village people because remembering that in the village during Covid-19 happened to almost all the existing areas in Indonesia, the people of Allamungeng Patue Village were spared from the outbreak. Spontaneously, the people of Allamungeng Patue Village worked together to immediately carry out the mappadendang tradition as a form of interpretation of the message carried by the figure.*

**Keywords:** *mysticism, mappadendang, Covid-19, Allamungeng Patue Village.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menjelaskan tentang mistisisme tradisi *mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai bentuk tameng dari marabahaya dan dapat menolak bala atau wabah seperti wabah Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi ruang-ruang mistis dalam tradisi *mappadendang* yang digelar di Desa Allamungeng Patue. Setelah melakukan proses penelusuran, peneliti menemukan bahwa tradisi *mappadendang* yang digelar di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone pada bulan Juli 2020 bukan merupakan tradisi perayaan pesta panen seperti pada umumnya di beberapa desa yang ada di Kabupaten Bone khususnya suku Bugis melainkan *mappadendang* digelar sebagai bentuk tameng dari segala marabahaya termasuk wabah Covid-19. Kepercayaan tersebut diperoleh setelah salah seorang warga pendatang yang sekarang menetap di desa tersebut bermimpi bertemu dengan sosok tidak terlihat (*tau panrita*) yang berpesan agar segera digelar pesta yang menghadirkan seluruh masyarakat desa karena mengingat di desa tersebut selama Covid-19 menimpa hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia, masyarakat desa Allamungeng Patue terhindar dari wabah tersebut. Secara spontan masyarakat desa Allamungeng Patue bergotong-royong agar segera melaksanakan tradisi *mappadendang* sebagai bentuk penafsiran dari pesan yang dibawa oleh sosok tersebut.

**Kata kunci:** *mistisisme, mappadendang, Covid-19, Desa Allamungeng Patue.*

---

## PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai hasil cipta dari perilaku dan pola kehidupan manusia yang secara terus menerus dilakukan akan menghasilkan sebuah nilai dan prinsip hidup manusia pada wilayah atau daerah tertentu. Arena kebudayaan merupakan sebuah kerangka landasan bagi lahirnya sebuah tindakan atau perilaku manusia. Sistem yang membangun sebuah kebudayaan akan terus menjarlar dan menjadi patokan dasar bagi manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus budaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup serta hal demikian tidak terlepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu berdiri sendiri. Baik budaya maupun manusia, keduanya berjalan beriringan dan tidak terpisahkan (Siregar, 2002).

Sejatinya, kehadiran kebudayaan akan melahirkan corak manusia yang berbudaya dalam artian bahwa norma, adat istiadat dan nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan khususnya budaya lokal senantiasa akan mengarahkan manusia menuju suatu bentuk perilaku yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan tabu terhadap perilaku yang mendeportasi prinsip kemanusiaan.

Kendati demikian, bangunan kebudayaan tidak terlepas dari dua unsur, yakni keberaturan (*order*) dan ketidakberaturan (*disorder*). Di balik keberaturan, terdapat ketidakberaturan. Di balik kepastian, selalu hadir ketidakpastian. Perkara tersebutlah yang mengiringi perjalanan suatu kebudayaan (P. T. Kebudayaan, n.d.). Hal yang sama pula berlaku dalam proses pelestarian kebudayaan lokal, keberaturan akan menciptakan manusia yang bertanggung jawab dan warisan secara turun temurun akan selalu terjaga, sebaliknya ketidakberaturan meniscayakan hilangnya warisan budaya lokal di permukaan dan digantikan oleh budaya baru yang lebih dominan (Efendi & Sahrul, 2020).

Akan tetapi, terdapat faktor pembeda antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Sikap manusia menjadi hal ultim sekaligus faktor penentu keberlangsungan suatu kebudayaan. Sikap kebudayaan yang melihat *disorder* sebagai bahaya tentu penolakan akan hadir dan lebih mencintai keberaturan dan keberagaman.

Sikap keberaturan manusia terhadap sebuah kebudayaan tercipta dari perjalanan panjang yang dilalui dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan keluarga. Pola pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi sikap hidup seorang anak. Jika seorang anak lahir dan separuh hidupnya dijalani di tempat dimana produk-produk budaya masih sangat kental seperti tata cara berperilaku dan adat-adat kebiasaan masih terus dilestarikan maka anak tersebut akan tumbuh dewasa dan selalu memegang teguh nilai budayanya (Fauzan et al., 2017).

Namun, tak jarang pula terdapat manusia yang hidup dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dan sedikit demi sedikit mendegradasi nilai dan prinsip budaya aslinya. Kondisi tersebut akan sangat lumrah kita temukan di perkotaan. Seorang anak yang berasal dari pedesaan mencoba kehidupan baru di perkotaan, tentunya beberapa hal akan dirasakan dan dihadapi oleh anak tersebut. Mulai dari proses adaptasi hingga fase lahirnya bentuk kebudayaan baru.

Kehidupan perkotaan menjadi ranah pertemuan dan pergulatan budaya yang beranekaragam. Ihwal tersebut merupakan keniscayaan. Hidup damai dan tenteram dengan beranekaragam latar budaya merupakan cerminan wujud saling menghargai perbedaan namun jika sebaliknya yang terjadi, maka hal demikian semakin membenarkan eksperimen sosial Zimbardo

(dalam Jalaluddin Rakhmat, “Silaturahmi” dalam *Reformasi Sufistik: ‘Halaman Akhir’ Fikri Yathir*, 1998, hlm. 233) yang ditulis kembali oleh Muhiddin M. Dahlan dalam bukunya *Inilah Esai*.

Zimbardo memulai eksperimen sosialnya dengan melontarkan sebuah pertanyaan, apa bedanya orang kampung dengan orang kota? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ia meletakkan mobil mewahnya di pinggir jalan. Ia sengaja menampilkan bahwa seolah-olah mobil tersebut rusak. Sementara itu, mobil dengan merek yang sama ia letakkan di daerah pedesaan. Kemudian, ia mengamatinya dari jauh keduanya.

Hari pertama, sekelompok anak muda mempreteli bagian-bagian mobil yang ditempatkan di kota. Hari selanjutnya mobil tersebut sudah tampak seperti mobil korban kecelakaan. Beberapa orang yang lewat tampak merusak kaca, pintu, jendela dan bagian-bagian lainnya. Pada hari ketiga, mobil tersebut tampak sudah menjadi bahan rongsokan.

Sementara itu, mobil yang ditempatkan di pedesaan tampak masih seperti semula. Selama beberapa hari, tak ada seorang pun yang menyentuhnya melainkan seorang penduduk menutup kap mobil tersebut saat hujan untuk melindungi mesinnya. Sampai di sini, Zimbardo menyimpulkan bahwa orang di perkotaan lebih agresif, galak dan jahat dibanding orang di pedesaan serta hubungan kekerabatan antar sesame telah terputus.

Corak kehidupan di perkotaan yang terobsesi dengan laju perkembangan zaman yang pesat menyebabkan luntarnya unsur-unsur kebudayaan. Begitupula seorang anak yang berasal dari desa yang identik dengan pemahaman budaya yang mapan dan memutuskan untuk pindah ke kota, lambat laun anak tersebut akan terkontaminasi dengan paradigma perkotaan. Bahkan dewasa ini, wajah kota yang terkenal dengan kemegahan dan kemeriahan kian menghiasi wajah desa .

Beberapa desa yang tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia dan identik dengan pelestarian budaya lokalnya tampak telah mengalami pergeseran. Desa yang dulunya tampil dengan penuh kesederhanaan, menghargai dan menjaga budaya lokalnya namun kini telah beranjak dengan wajah dan sikap baru menyerupai kehidupan di perkotaan. Unsur-unsur budaya lokal yang akrab dengan ruang-ruang mistis dan magis yang mengandung kekuatan tersendiri telah perlahan hilang.

Meski demikian, terdapat pula desa yang masyarakatnya masih komitmen dengan pelestarian budaya lokal hingga masih menganggap adanya kekuatan mistis dan magis pada budaya atau tradisi yang mereka lakukan selama ini walaupun kondisi sekelilingnya penuh riak-riak budaya perkotaan.

Desa Allamungeng Patue, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu desa yang masih teguh dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur melalui pelestarian tradisi lokal atau kebudayaan nonmaterial dari segi struktur dan wujudnya.

Adalah tradisi *Mappadendang*, sebuah upacara syukuran panen sekaligus pegelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama teratur atau bunyi nada yang di buat dari kelihain pemain. Tradisi ini sudah berjalan turun temurun di kalangan masyarakat suku Bugis Bone (*musik upacara pesta panen masyarakat bugis*, n.d.).

*Mappadendang* sendiri merupakan kegiatan mengolah padi menjadi beras dengan cara ditumbuk menggunakan *alu'* (semacam tongkat besar yang terbuat dari bambu) di atas lesung oleh para petani di jaman dulu sebelum hadirnya mesin giling padi yang lebih mempermudah pengolahan padi menjadi beras (Islam et al., 2018).

Tradisi *Mappadendang* yang umumnya dilakukan sebagai rangkaian pesta panen oleh suku Bugis di beberapa daerah sebagai bentuk kesyukuran kepada Sang Pencipta atas rejeki (hasil

panen) yang dilimpahkan kepada mereka. Namun di Desa Allamungeng Patue menurut keterangan dari petuah kampung dan tokoh masyarakat dilaksanakan bukan sebagai bentuk rangkaian pesta panen melainkan sebagai bentuk respon atas tafsiran mimpi yang mengandung unsur-unsur mistisime dari salah seorang masyarakat pendatang yang sekarang menetap di desa tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat diketahui fokus atau pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mistisime tradisi *mappadandang* yang terjadi di desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang mistisime tradisi *mappadandang* di desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone yang baru saja digelar setelah kurang lebih 20 tahun tidak dilaksanakan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana edukasi masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya agar mampu memahami prinsip dan nilai dari tradisi *mappadandang* serta mengetahui makna mistisime sebagai spirit tersendiri bagi sebuah budaya sehingga pelestarian tradisi atau budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Bogdan dan Tylor, dalam Moleong (2001), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik secara tertulis maupun lisan dari orang-orang terkait objek penelitian.

Etnografi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan berdasarkan fenomena yang dihadapi masyarakat setempat. Spradley (1979, p.5) mengatakan bahwa inti etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Winarno, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung dengan beberapa penduduk setempat sebagai informan. Sedangkan data sekunder melalui hasil penelitian, jurnal dan studi pustaka lainnya.

Desa allamungeng Patue, Kabupaten Bone merupakan lokasi penelitian dilakukan. Mulai awal Juli 2020 sampai akhir Agustus 2020. Penulis memberikan batasan dalam penelitian ini yang hanya berfokus pada nilai-nilai mistis dari tradisi *Mappadandang* agar mampu menciptakan kebaruan.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone**

Desa Allamungeng Patue yang terkenal dengan situs budayanya yakni perjanjian *Tellumpoccoe* atau perjanjian tiga kekuasaan, Bone, Soppeng dan Wajo. Allamungeng Patue sendiri berasal dari tiga rangkaian suku kata, yaitu : "Allamungeng" artinya "*tempat menanam*", "patu" artinya "*batu*", dan "e" merupakan akhiran yang berarti "*tempat*". Jadi Allamungeng Patue berarti tempat menanam batu.

Adapun sebab dinamakan demikian, karena dalam tahun 1582, Raja Bone ketujuh yang bergelar "*La Tenriruwa BongkangE MatinroE ri Gucinna*" bersama Arung Matowa Wajo kesebelas yang bernama "*La Mungkace Toudammang MatinroE ri Batana*" dan Datu Soppeng ketigabelas bernama "*La Mappaleppe PatolaE*" , membuat suatu "Persekutuan Tiga Kerajaan" di kampung Bunne (sekarang Dusun Bunne).Maksud utama dari persekutuan tersebut adalah untuk menentang supremasi Gowa atas ketiga kerajaan tersebut. Persekutuan ini dikenal dengan

"*Matteல்லுமபொக்க*" (Tiga kerajaan menyatu dalam persekutuan). Dalam perjanjian persekutuan tersebut, antara lain diucapkan oleh ketiga raja, yaitu : "*Malilu sipakainge, rebba sipatokkong, sipadapi riperi rinyameng, tellu tessibaiccukeng, tessiancinnaiyang ulaweng tasa, patola malampe, warangparang maega, naiyya teya ripakainge iya riduwai*". Artinya : Yang lupa diperingati, yang tumbang ditegakkan, saling menyampaikan kesusahan dan kegembiraan, ketiganya sama kedudukan, tidak menghendaki penguasaan emas dan harta benda, siapa yang tidak ingin diperingati, dialah yang diserang. "*Rekkuwa engka maceko, nakkatenni marunrung, nalla maili, temmita deceng*". Artinya: Siapa yang khianat, pegangannya runtuh, tempatnya berpijak longsor, tidak dapat kebaikan selama-lamanya.

Desa Allamungeng Patue merupakan salah satu desa dari 10 desa yang ada di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, dengan luas wilayah 17 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.557 jiwa dengan 592 KK dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani dan buruh tani.

Desa Allamungeng Patue sampai saat ini masih terbilang teguh dan kokoh dalam hal pelestarian budaya lokal. Hal tersebut terbukti dengan masih terjaganya situs budaya Tellumpoccoe dan juga beberapa tradisi lokal lainnya yang menjadi semangat tersendiri bagi masyarakat suku Bugis.

## Sejarah Tradisi Mappadandang

Ritual atau tradisi *Mappadandang* merupakan ritual yang digelar masyarakat suku Bugis sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini biasanya digelar pasca panen di beberapa daerah di mana suku Bugis bernaung. Selain itu, *mappadandang* memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sebagai sebuah tradisi pesta panen, *mappadandang* tidak terlepas daripada sejarah Dewi Padi (Ika & Ningsih, 2016).

*Sangiang* atau *Sanggiang Serri* adalah nama yang diberikan untuk Dewi Padi, yang di percaya sebagai gadis muda dan cantik. Ada beberapa tradisi lisan yang berkaitan dengan dewi yang sepiantas tampak saling bertentangan. Versi yang paling banyak dikenal adalah cerita siklus *la galigo* tentang turunya Batara Guru ke bumi. Anak pertamanya adalah seorang perempuan bernama *We Oddang Nriwu*, yang meninggal tidak lama setelah lahir dan kemudian dimakamkan. Inilah peristiwa kematian pertama di muka bumi. Beberapa hari kemudian, ketika Batara Guru sendiri tidak perlu memakan tanaman baru itu, cukup dengan menikmati sagu, sekoi (*betteng*) dan jelai (*bata*). Lama berselang, ketika *Sawerigading* berkunjung ke dunia akhirat, ia melihat rumah *Sanggiang Serri* disana dan diberitahu oleh pemandu bahwa sementara jasadnya tinggal di dunia, jiwanya (*banappatti*) bersemayam di tempat itu bersama anak-anak yang meninggal sewaktu kecil.

Ragam cerita lain belum di publikasikan secara lengkap hingga kini terjadi di surga sebelum para dewata memutuskan untuk mengisi dunia tengah. *Dato Patoto*' dan *Datu Palinge*' mempunyai seorang anak gadis bernama *We'Oddang Nriwu* yang kecantikannya membuat semua dewa penghuni surga mabuk kepayang, termasuk saudara laki-lakinya sendiri. Usaha pertama menurunkan sang dewi ke bumi gagal, dikarenakan kan seisi penduduk surga ingin turut serta, sehingga surga akan kosong.

*Datu Patoto*' kemudian memutuskan untuk mengubah wujud putrinya menjadi sesuatu yang bisa dicintai semua orang yaitu padi. Sampai saat itu seisi surga hanya memakan sagu. Raga *We' Oddang Nriwu*' kemudian dipotong sehalushalusnya lalu di masukkan ke dalam guci. Setelah 70 hari 70 malam guci dibuka untuk memperoleh tangkai

padi. Padi itu diturunkan dari kayangan untuk ditanam di pusar bumi. Bukan hanya jasadnya yang berubah menjadi padi, namun sarung kuku emasnya pun berubah menjadi ikan terbang, jalinan rambut panjangnya jadi pohon kelapa “yang daging buahnya dapat dimakan dan airnya dapat diminum”, dan pakaiannya menjadi jawawut, jelai dan semacam sayuran. Sementara itu, bagian dari rombongan pengiringnya menjadi hama yang menyerang padi, yaitu walang langit (*anango*) bubuk (*bebbu*), tikus, dan babi hutan (Bugis, 2006).

Sebagian lagi menjadi pelindung padi yakni kucing tiga warna (*meong mpalo karellae*), dari serangan tikus. Sejumlah sepupunya dari tingkatan lebih rendah menjadi hujan dahsyat yang merusak, dan tujuh sepupunya yang sederajat menjadi tujuh rasi bintang yang menjadi petunjuk akan datangnya hujan yang bermanfaat bagi pertanian.

Dalam sebuah jamuan makanan yang lezatnya tiada tara, *Datu Patoto* mengumumkan bahwa dia akan mengisi bumi agar ada makhluk dunia yang dapat menikmati nasi. Jika mereka melalaikan ritual yang semestinya, tidak mengikuti aturan dan tidak bersyukur kepada dewata maka tanaman padi tidak akan berbuah. Kisah ketiga, Batara Guru turun ke bumi melalui pelangi di dalam batang bambu dengan pengiringnya. Sedang *wenyilitimo* dengan rombongannya muncul dari buih-buih ombak laut, dan disambut dengan tangan terbuka oleh Batara Guru. Tempat pertemuan itu terjadi adalah luhu, yang pada waktu itu dinamai *wara*’.

Dari sinilah peradaban menyebar selanjutnya ke seluruh Sulawesi. Diantara istri-istrinya yang melahirkan anak-anak Batara Guru terutama termasuk konon *Wesauriwu*. Dia ini melahirkan seorang putri yang diberi nama *Sangiang Sarri*. Anak ini meninggal tujuh hari sesudah lahir. Akan tetapi perabuanya bangkit sesuatu yang bagi manusia sangat dibutuhkan, tidak boleh kurang yaitu padi. Bahkan beberapa orang, ada yang menganggap tumbuhan padi itu sebagai suci (*Sangiang Sarri*) (Akhmad et al., 2018).

Kisah keempat, *We padauleng* yang tadinya mengandung janin Tenriabeng’ sebagai anak kembar, dengan selamat melahirkan kembar perak. Kembar perak ini ialah Adi Luwu dan *Datu Sengeng*. Pada suatu hari yang telah ditentukan, keduanya diupacarakan secara besar-besaran sehingga bagaimana lazimnya yang diadakan bangsawan tinggi pada waktu kelahiran. Dalam upacara itu kerajaan tetangga dan sanak family diberi undangan. Pada hari yang sama diadakan upacara besar di Luwu, yaitu lebih besar dari yang diadakan di Tompo Tikka. Oleh karena itu para undangan lebih suka ke Luwu dari pada datang ke Tompo Tikka. *We Padauleng* suami istri marah sekali menyaksikan upacara besar tidak didatangi tamu. Persedian yang banyak dibuang ke sungai menjadi bendungan. Perbuatannya yang demikian itu menyebabkan *Sengiang Serri* Bersedih hati. Dia naiklah kelangit melaporkan itu pada *Datu Patoto* sambil menangis mengatakan bahwa ia tidak akan kembali lagi ke dunia.

Hatinya baru menjadi senang setelah *Datu Patoto* dengan istrinya berjanji akan menyuruh *Sangiang Paju* ke dunia meremuk *We Padauleng* dan menekan dahi *La Urumpes si* sampai terbuang ke tempat yang jauh (diwakafkan). *Sengiang Serri* adalah keturunan *Datu Patoto* anak *Datu Palinge* yang menjelma menjadi padi untuk makanan manusia di dunia. Kejengkelan *Sangiang Serri* itulah menyebabkan dia tinggal di langit selama 7 tahun, dan 70 tahun lamanya tidak menampakkan dirinya di Luwu. Selama itu

puluhan padi-padian tak menjadi sehingga yang menjadi makanan sehari-hari orang Luwu pada waktu itu hanyalah sugu. Legenda Nenek Mallomo para penyiari agama dan ulama tidak mengubah adat dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat secara drastis, sesuai syariat Islam. Tetapi sedikit demi sedikit memberi arti yang lebih mendalam terhadap sesuatu perubahan adat. Hakekat sesuatu diungkapkan dengan menggunakan simbol-simbol sehingga mudah memahaminya. Sesajen yang tadinya diantar kesungai atau pohon beringin diberi arti yang lebih mendalam, pembahasan mitos didalam *addojang bine* yaitu memuja padi sebelum ditaburkan di persemaian yaitu *senggeng serri* diberi arti lebih dalam dengan pembacaan kitab barazanji, sesuatu kitab yang berisikan kitab nabi Muhammad dalam bahasa Arab.

Keempat kisah tentang padi sebenarnya tergolong satu sistem yang sama, sebagaimana bisa dilihat dari mantra yang dibacakan pada ritual pertanian dimana disebut nama *sengiang serri*, ia adalah Dewi Kahyangan yang memberi kesuburan. Tetapi, karena nama itu populer di kalangan komunitas pertanian sawah, *Sengiang Serri* sebagai atau menjadi simbol padi. Para petani sawah sangat mengenalnya dengan akrab, bahkan banyak di antara mereka yang menganggapnya sebagai padi itu sendiri. Dewi Sri memang dipandang sebagai salah satu dewa yang mengisi biji padi hingga kemudian menjadi beras. Itulah sebabnya mengapa, seperti yang masih kita temukan di sejumlah kalangan petani, beras atau padi pantang disia-siakan, karena itu berarti menyepelkan Dewi Sri.

Kepercayaan masyarakat Bugis dengan *Sengiang Serri* yaitu dari dasar religi pra-Islam sebenarnya bersifat pribumi, meski ditemukan adanya persamaan dengan konsep religi India tentang mahluk kayangan. Hal ini dihubungkan dengan penyebaran sejumlah teknik pertanian. Masyarakat Bugis percaya *Sengiang Serri* menjelma sebagai padi, yang membantu masyarakat dalam kesuburan tanaman. Tradisi atau kepercayaan tentang *Sengiang Serri* yang berlaku di sebuah kelompok masyarakat merupakan hasil dari beberapa pengaruh sosial dan kemasyarakatan. Baik itu timbul karena adanya faktor kebutuhan ataupun karena pengaruh dari kelompok luar dari masyarakat.

Dalam setiap kepercayaan sebuah kelompok masyarakat desa biasanya memiliki sebuah kebiasaan yang disukai oleh masyarakat yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam kelompok masyarakat tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi di Desa Allamungeng Patue, masyarakat Desa Allamungeng Patue memiliki tradisi *mappadendang* yaitu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki dan pembalasan janji kepada dewi *Sengiang Serri*. Kegiatan *mappadendang* bisa disebut juga kegiatan kesenian sebuah acara pesta tani berlatar belakang magis dan mistis (Rakhmat & Fatimah, 2016).

Tradisi *mappadendang* sendiri telah berjalan secara turun temurun. Tiap musim panen tiba, semua orang melakukan *mappadendang*. Tapi, sejak tak adalagi *pareriolo* dan *kattobokko*, ritual panen itu jarang dilakukan. *Pareriolo* adalah sebutan padi varietas lama yang tumbuh dengan batang lebih tinggi. Lebih panjang ketimbang varietas baru yang pernah diperkenalkan pemerintah tahun 1970-an lewat program intensifikasi pertanian, seperti PB-5 dan PB-8 yang berbatang pendek (Sejarah et al., 2016).

Saat musim panen tiba para warga biasanya memotong ujung batang padi menyerupai sebuah pisau pemotong berukuran kecil. Biasanya setelah terkumpul lantas padi hasil panen itu dirontokkan dengan cara menumbuk dalam sebuah lesung. Suara benturan antara kayu penumbuk, yang disebut *alu*, dan lesung ini biasanya terdengar nyaring membentuk irama ketukan yang khas.

Gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi asal-usul seni *mappadendang*. Tradisi ini turun temurun. Sampai akhirnya lambat laun mulai ditinggalkan setelah pemerintah menggulirkan program intensifikasi pertanian untuk mendongkrak produktifitas ekonomi nasional.

Lebih lanjut, tradisi *mappadendang* berasal dari dua suku kata yaitu asal kata “Ma” yang bahasa Bugisnya berarti kerja atau melakukan kegiatan sedangkan “Padendang” itu sendiri artinya bergembira/bersenang-senang. Mappadendang atau yang lebih dikenal dengan sebutan upacara pesta tani pada suku Bugis dalam prosesinya, tradisi ini dipraktekkan melalui bentuk pagelaran seni tradisional Bugis karena tergolong unik yang menghasilkan bunyian irama teratur (As et al., 2019).

Prosesi *mappadendang* ini berkembang dari hasil musyawarah. Kalau terdapat kekeliruan dalam proses *mappadendang* maka padi akan berguguran buahnya dan saluran air terlambat. Umumnya tradisi ini disebut sebagai pesta panen adat Bugis di Sulawesi Selatan.

Pada zaman kerajaan *Mappadendang* ini adalah acara silaturahmi antara raja dan para petani dimana para petani dari berbagai kampung yang dikepalai oleh *gallarang*, *jannang*, *lo'mo* mempersembahkan panen terbaik wilayahnya masing-masing (Asra & Karmila, 2017). Raja memberikan hadiah kepada petani sebagai simbol ucapan terima kasih raja kepada para petani atas kerja kerasnya sajak turun sawah hingga pelaksanaan panen raya. Acara ini dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama, juga merupakan kesempatan para pemuda pemudi untuk bertemu pandang dengan para gadis yang mencari jodoh sebagai cikal bakal dalam membangun rumah tangganya.

Adapun alat dan bahan yang dipersiapkan dalam penyelenggaraan tradisi *Mappadendang*, diantaranya:

- a. Pakaian yang dikenakan pada saat tradisi *Mappadendang*:
  - 1) Biasanya mengenakan pakaian adat yang telah ditentukan.
  - 2) Bagi wanita diwajibkan untuk memakai baju bodo.
  - 3) Laki-laki memakai lilit kepala serta berbaju hitam, seluar lutut kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak.
- b. Alat yang digunakan dalam tradisi *Mappadendang*:
  - 1) Lesung panjangnya berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter. Lebarnya 50 cm Bentuk lesungnya mirip perahu kecil namun berbentuk persegi panjang.
  - 2) Enam batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras atau pun bambu berukuran setinggi orang dan ada dua jenis alat penumbuk yang berukuran pendek, kira-kira panjangnya setengah meter.

Beberapa kabupaten yang dihuni oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan hampir setiap pasca panen menggelar ritual *mappadendang* seperti yang terjadi di Sidrap, Sinjai dan Bone meskipun dari segi upacara dan ritual terdapat beberapa perbedaan tersendiri namun dari segi niat dan tujuan pelaksanaan hampir dapat dipastikan bahwa kesemuanya memiliki kesamaan (Siregar, 2002). Beberapa desa khususnya di kabupaten Bone juga memiliki perbedaan dalam hal upacara dan ritual pagelaran *mappadendang* atau bahkan terdapat beberapa desa yang telah bergerak meninggalkan tradisi tersebut seiring perkembangan zaman (Bahri, 2017).

Salah satu perbedaannya biasanya terletak dari segi ritual pelaksanaan dan pakaian yang digunakan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Allamungeng Patue di mana tradisi *mappadendang* digelar sebagai bentuk tameng agar terhindar dari marabahaya khususnya penyakit *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) sehingga tradisi tersebut digelar dengan tanpa busana pakaian adat seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini (Islam et al., 2018).





Gambar 1 dan 2. Tradisi *Mappadandang* tanpa pakaian adat di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone

Desa Allamungeng Patue merupakan salah satu desa yang ada di kabupaten Bone yang menurut keterangan dari masyarakat setempat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir telah meninggalkan ritual upacara pesta panen tersebut. Dan baru pada akhir Juni 2020 lalu kembali menggelar tradisi tersebut dengan alasan hadirnya teguran dari sosok tak terlihat (*tau panrita*) dalam mimpi salah seorang pendatang di desa tersebut.

### **Unsur Mistis dalam Tradisi *Mappadandang***

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Seperti halnya dengan *mappadandang* sebagai tradisi lokal yang digelar secara turun-temurun oleh masyarakat suku Bugis. Tentunya, pagelaran tradisi tersebut tidak terlepas daripada unsur mistis dan segala perkara yang tidak kasat mata yang menjadi kepercayaan tersendiri masyarakat (Efendi & Sahrul, 2020).

Mistik/mistisisme dalam KBBI adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia/sebuah ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia.

Definisi lain mengenai mistik/mistisisme adalah misteri atau masih bersifat kabur, dalam konteks pemahaman yang luas mistik merupakan hal yang bersifat kabur, gaib, dan tidak dapat terjangkau oleh akal sehat manusia (Chalik, 2015). Dengan demikian, mistik atau mistisisme merupakan kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau gaib dan sulit terjangkau oleh akal manusia.

Lebih lanjut, terdapat beberapa pengertian dari beberapa ahli tentang mistisisme. Dalam meninjau secara kronologis karya-karya yang ditulis dalam bidang mistisisme, Christian Mysticism, karya seorang teolog Inggris dan ketua Katedral St. Paul di London, W. R. Inge (1860—1954) tampaknya dapat menjadi langkah awal yang tepat.<sup>10</sup> Dalam karya yang pertamakali terbit pada tahun 1988 ini, Inge menganggap inti terdalam dari mistisisme adalah “kesadaran akan realitas Yang Melampaui, Yang Maha” (“*consciousness of the beyond*”) yang tampak sebagai suatu prinsip aktif yang independen. Meski demikian, Inge meyakini mistisisme telah membangun suatu “sistem spekulasi dan praksis”nya sendiri yang berada di luar inti mistisisme itu sendiri. Hal dikarenakan setiap prinsip aktif seyogyanya menemukan instrumennya sendiri yang layak. Dalam pengertian ini, mistisisme dapat dipandang sebagai suatu model atau bentuk agama. Dia pun berasumsi bahwa “kehidupan yang memadu (*unitive*) atau kontemplatif yang mewedahi persaksian langsung antara manusia dan Tuhan, serta melebur dengan-Nya” merupakan langkah akhir yang menjadi tujuan jalan mistis.

Tiga tahun berselang terbitnya karya Inge tersebut, seorang filosof Amerika sekaligus pelopor ahli di bidang psikologi bernama William James (1842-1910) menerbitkan karya klasiknya yaitu *The Varieties of Religious Experience*. Karya ini adalah hasil dari kumpulan dua puluh ceramah perkuliahan Gifford di Universitas Edinburg. Bab 16 dan 17 dari karya tersebut berkenaan dengan mistisisme (Fungsional et al., n.d.).

Namun karya tersebut lebih mengulas penjelasan James sendiri tentang “situasi kesadaran mistis” alih-alih menetapkan definisi apa itu mistisisme. Dia menyuguhkan empat ciri sebagai justifikasi dalam menentukan suatu pengalaman sebagai pengalaman mistis. Dua di antara ciri pertama adalah “tidak terbahasakan” (*ineffability*) dan “kualitas bermuatan intelektual” (*noetic quality*) mencirikan segala situasi yang dapat disebut mistis. Sisanya, “sifat sementara” (*transiency*) dan “kefasifan” (*passivity*) atau peran fasik sang mistikus yang hanya menerima pengalaman mistis, menjadi ciri-ciri yang tidak menentukan namun seringkali ditemukan (Wahyudi & Aisah, 2018).

Perkara mistis dalam sebuah tradisi atau kebudayaan lokal merupakan ihwal yang niscaya adanya. Akan tetapi, mistisisme yang terdapat dalam sebuah kebudayaan tidak mengandung unsur mistis seperti yang dipahami pada umumnya (Zarrabizadeh, 2011). Misalnya memaknai sesuatu yang mistis dan menyandingkannya dengan hadirnya sosok hantu, setan dan roh-roh jahat lainnya. Jauh dari perkara tersebut, mistisisme kebudayaan lebih kepada spiritualitas dan sakralitas.

Seperti yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone, tradisi *mappadendang* selama kurun waktu 20 tahun terakhir tidak pernah digelar lagi oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut baru kembali digelar pada Juli 2020 lalu saat salah seorang masyarakat pendatang di desa tersebut memimpikan sosok yang tak terlihat (*tau panrita*) datang dalam mimpinya membawa pesan berupa teguran kepada masyarakat setempat untuk kembali menggelar upacara *mappadendang* (Somba et al., 2019).

Menurut pernyataan dari petuah kampung yang juga dikenal memiliki kekuatan spiritual dalam hal ini sanro (dukun) saat setelah mendengar mimpi dari salah seorang masyarakat desa bahwa ia juga pernah didatangi oleh sosok dalam mimpinya dan menyampaikan pesan yang hampir sama.

Oleh masyarakat desa yang bermimpi tersebut menceritakan kronologi dan isi mimpinya di hadapan para petuah kampung, pemuka adat dan beberapa masyarakat bahwa apa yang telah ia alami layaknya bukanlah mimpi, ia merasakan dan mendengar dirinya dipanggil pada saat berada di ruang makan keluarga. Tiba-tiba, ia mendengar suara dari seseorang yang memanggil namanya. Kemudian ia keluar dan diajak menunggangi seekor kuda oleh sosok yang ia sendiri tidak kenali.

Saat berada di atas kuda, sosok tersebut mulai bercerita tentang keinginannya untuk melihat perayaan pesta yang telah lama tidak dilakukan di desa tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain itu, ia juga menceritakan tentang kondisi desa tersebut yang selama ini terjaga dan terhindar dari marabahaya dan bencana. Akan tetapi, ia menyarankan agar segera diselenggarakan perayaan sebagai bentuk tameng dari marabahaya dan bencana. Kemudian sosok tersebut tiba-tiba hilang dan ia yang memimpikan itu tiba-tiba tidak sadarkan diri dan ditemukan oleh salah seorang masyarakat desa tergeletak di bawah pohon bambu yang tidak jauh dari rumahnya.

Kejadian ini tentu mengandung unsur mistis akan tetapi hal demikian benar adanya. Pasca kejadian tersebut, masyarakat desa secara bahu membahu dan bergotong royong mengusahakan untuk segera menyelenggarakan tradisi *Mappadendang*, mulai dari mempersiapkan alat-alat yang diperlukan seperti *alu'*, lesung, padi dan pakaian adat sampai persiapan logistik untuk menjamu tamu yang hadir nantinya (Musaffak, 2019).

Dari sini, nilai solidaritas antar masyarakat kembali hadir melalui ritual *mappadandang*. Emile Durkheim menguraikan konsep teorinya yang terkenal tentang jiwa kelompok yang dapat mempengaruhi kehidupan individu. Masyarakat terbentuk bukan karena kesadaran kontrak sosial, melainkan atas kesadaran kelompok (*collective consciousness*) (Nr & Haderanie, 2004). Solidaritas sosial lahir dalam bentuk kerjasama antar masyarakat dalam mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam menyelenggarakan *mappadandang* dan gotong royong.

Selain itu, penyelenggaraan *Mappadandang* sebagai bentuk tameng dari bencana seperti pesan dari sosok dalam mimpi (*tau panrita*) juga dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tameng terhadap bencana nonalam (pandemi Covid-19) yang tengah menimpa beberapa negara khususnya Indonesia. Bagi sebahagian masyarakat di era modern mungkin saja tidak percaya akan hal tersebut namun hal yang berbeda bagi masyarakat di pedesaan yang masih kental dengan nilai-nilai budaya lokal dan identik dengan unsur-unsur mistik dan magis.

Masyarakat di pedesaan kebanyakan masih menjunjung tinggi kepercayaan terhadap apa yang ada di luar dirinya sebagai sesuatu yang melampaui kekuatan mereka. Pada masyarakat tertentu, berbagai macam kejadian, seperti bencana alam, wabah penyakit dalam hal ini pandemi Covid-19 yang menyerang masyarakat dan berbagai macam kejadian lainnya diyakini bersumber dari kekuatan supranatural yang menghuni tempat-tempat tertentu di sekitar mereka. Sehingga, untuk mencegah terjadinya masalah semacam itu, masyarakat membuat berbagai macam praktik ritual sebagai bentuk persembahan yang diarahkan pada sumber atau pemilik kekuatan tersebut (Alkaf, 2009).

Selain itu, kepercayaan masyarakat yang memiliki kekuatan semacam ini membuat mereka melakukan berbagai macam permintaan demi keuntungan atau kesejahteraan dirinya. Ada pula masyarakat yang menghendaki suatu kekuatan tertentu yang dapat mereka pergunakan untuk berbagai macam hal di luar “kemampuan normal” manusia (Sri Yudari, 2019). Hal ini berarti bahwa unsur-unsur kebudayaan luar, terutama pada sistem kepercayaan melekat pada masyarakat Indonesia hingga pada wilayah praktek keagamaan.

Dalam kajian Islam, budaya suku Bugis meyakini bahwa Islam sebagai agama *Rahmatanlil alamin* tidak berbenturan dengan budaya suku Bugis, sehingga mengakibatkan laju penyebaran agama Islam tidak begitu berat. Banyak literatur mengenai budaya suku Bugis, menginformasikan bahwa suku Bugis adalah pemeluk Islam yang taat namun di sela-sela ketaatannya itu terdapat beberapa ajaran yang masih digunakan dalam berbagai ritual seperti ketika turun sawah bagi masyarakat petani atau ketika akan berlayar atau pada awal perahu tersebut baru menyentuh laut bagi masyarakat nelayan. Di sana terlihat unsur-unsur Islam yang digabungkan dengan unsur-unsur kepercayaan masyarakat terdahulu yang masih dipercayainya hingga kini.

Ritual adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku dalam suatu masyarakat. Upacara memuat berbagai praktek ritual di mana proses ritual tersebut mencerminkan arti yang dapat menjelaskan upacara yang diadakan. Jadi, upacara merupakan ritual penting dalam momen tertentu. Sedangkan ritual didefinisikan sebagai bentuk sosial dari agama.

Bila didefinisikan bahwa agama sebagai sistem pemahaman menyangkut yang kodrat dan yang sakral, menyangkut kehidupan sesudah kematian dan seterusnya (lengkap dengan berbagai implikasi politiknya yang gamblang), maka ritual adalah berbagai proses sosial yang memberi bentuk kongkret pada pemahaman dimaksud. Secara umum dapat dikatakan bahwa ritual adalah rupa-rupa peristiwa publik yang terikat pada aturan, yang dalam satu dan lain cara membuat tematisasi atas relasi antara ranah duniawi dan ranah spiritual.

Selain itu, dalam tradisi *mappadandang* terdapat pula unsur atau nilai serta prinsip Islam. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Ichsan et al., 2020). Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Nilai islam yang termuat dalam tradisi *Mappadandang* yaitu memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama manusia, sebagaimana yang dianjurkan dalam agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi (Chalik, 2015).

Lebih lanjut, terdapat pula beberapa hal yang dapat menjadi pelajaran bersama dari ritual *Mappadandang* sebagai warisan budaya secara turun temurun. Pertama, bentuk rasa syukur petani kepada Sang Pencipta atas hasil panen. Kedua, tradisi *Mappadandang* membangun solidaritas sosial antar masyarakat. Ketiga, bagi masyarakat Desa Allamungeng Patue sendiri, tradisi *Mappadandang* menawarkan ketenangan di tengah kepanikan akibat pandemi Covid-19 yang sampai saat ini penawar atau vaksin belum ditemukan.

Masyarakat adat atau masyarakat di pedesaan pada umumnya masih sangat menghargai nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun termasuk ritual atau tradisi *Mappadandang*. Unsur-unsur mistis dan magis dalam sebuah kebudayaan lokal merupakan hal yang niscaya. Perkara tersebut merupakan spirit tersendiri dalam kebudayaan lokal sekaligus spirit pelestarian kebudayaan.

### **Mistisisme sebagai Spiritualitas Pelestarian Budaya Lokal**

Kebudayaan, seperti yang didefinisikan Ki Hajar Dewantara, merupakan buah budi manusia sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Priatna, 2017). Selain itu, Effat al-Syarqawi yang mengartikan kebudayaan sebagai khazanah sejarah suatu bangsa/masyarakat yang tercermin dalam pengakuan/kesaksiannya dan nilai-nilainya, yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rohaniah yang dalam, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu, sedangkan menurut Parsudi Suparlan, Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya (P. Kebudayaan et al., 2019).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luardari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhandan kondisinya masing-masing.

Sedangkan menurut Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan“Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis”. Berdasarkan Peraturan Bersama

Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan yang dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) tersebut pelestarian mencakup 3 (tiga) hal penting, yaitu :

- a) Perlindungan;
- b) Pengembangan;
- c) Pemanfaatan.

Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam (Sularso, 2017). Kemudian pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Sedangkan pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri (Irhandayaningsih, 2018).

Budaya lokal sebagai sebuah prinsip atau nilai yang diwariskan oleh para leluhur baik yang sifatnya memiliki wujud seperti benda pusaka dan tradisi atau ritual maupun yang sifatnya abstrak seperti ide atau gagasan yang terus direproduksi dan terjaga dari masa ke masa. Seperti halnya yang terjadi di Desa Allamungeng Patue, meskipun tradisi *Mappadendang* jauh hari telah ditinggalkan oleh masyarakat sekitar akan tetapi terdapat hal yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja yakni nilai. Nilai-nilai kearifan lokal ibaratkan telah menyatu dengan jiwa dan raga masyarakat yang menghuni suatu daerah.

Akan selalu hadir sebuah momentum sebagai pengingat bagi masyarakat tertentu yang telah mulai menjauh dari tradisi dan meninggalkan secara perlahan nilai yang telah tertanam (Irhandayaningsih, 2018). Nilai yang dimaksud biasanya mewujudkan sebagai sebuah perkara yang tidak kasat mata namun benar adanya. Nilai budaya lokal selalu identik dengan hal-hal yang berbau mistis.

Ruang-ruang mistis dalam sebuah tradisi lokal merupakan semangat tersendiri dalam proses pelestarian. Mistis di sini tidak diartikan sebagai sebuah aliran yang mempercayai kepada selain Tuhan melainkan ini hanyalah sebuah semangat yang diwariskan secara turun temurun dan tumbuh dalam sanubari semua masyarakat akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

## **PENUTUP**

Setelah melakukan penelitian di Desa Allamungeng Patue dan mengumpulkan data-data faktual dan mendalam tentang mistisisme dalam pagelaran tradisi *mappadendang*, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tradisi *mappadendang* yang digelar di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone pada bulan Juli 2020 bukan merupakan tradisi perayaan pesta panen seperti pada umumnya di beberapa desa yang ada di Kabupaten Bone khususnya suku Bugis melainkan *mappadendang* digelar sebagai bentuk tameng dari segala marabahaya termasuk wabah Covid-19. Kepercayaan tersebut diperoleh setelah salah seorang warga pendatang yang sekarang menetap di desa tersebut bermimpi bertemu dengan sosok tidak terlihat (tau panrita). Di dalam mimpi, sosok tersebut menceritakan dan berpesan agar segera digelar pesta yang menghadirkan seluruh masyarakat desa karena mengingat di desa tersebut selama Covid-19 menimpa hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia, masyarakat desa Allamungeng Patue terhindar dari wabah tersebut. Dengan begitu maka seharusnya masyarakat desa tetap melaksanakan sesuatu sebagai tameng

tersendiri agar tetap terhindar dari marabahaya dalam hal ini wabah Covid-19. Segera setelah sosok tersebut datang dan berpesan dalam mimpi, spontan masyarakat desa Allamungeng Patue bergotong-royong dan bahu-membahu agar segera melaksanakan tradisi *mappadendang* sebagai bentuk penafsiran dari pesan yang dibawa oleh sosok tersebut. Hal yang terbilang unik pula yakni saat hampir semua orang merasa takut dan panik terhadap kehadiran wabah ini, justru masyarakat desa Allamungeng Patue membangun solidaritas dan mempercayai bahwa tradisi *mappadendang* yang identik dengan tarian mampu menjadi tameng agar terhindar dari wabah Covid-19. Selain itu, tradisi *mappadendang* yang digelar oleh masyarakat desa Allamungeng Patue merupakan bentuk pelestarian tradisi budaya lokal yang telah ditinggalkan oleh masyarakat di beberapa wilayah khususnya masyarakat suku Bugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A., Idris, U., & Siregar, L. (2018). Mitos Sawerigading (Epos Lagaligo): Suatu Analisis Struktural dan Penafsiran. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(2), 224. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i2.4949>
- Alkaf, M. (2009). Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan.pdf. In *Acintya* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/35>
- As, M., Tradition, A. C., To, B., To, W., Communities, L., People, I., Sebagai, M., Bersama, T., To, K., To, W., & Dengan, L. (2019). *MAPPADENDANG AS A COMMUNAL TRADITION BETWEEN TO WANI TO LOTANG COMMUNITIES AND*. 42(63), 39–48.
- Asra, A. A., & Karmila, A. (2017). *REPRESENTASI MAKNA LAGU BUGIS MAPPADENDANG*. 418–423.
- Bahri, S. (2017). Modal Sosial Orang Bajo Di Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 153–164. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.112>
- Bugis, P. M. (2006). *Tentang Manusia Bugis Karya Pelras Pemecah Mitos Atau Peneguh Mitos ?* 1–5.
- Chalik, A. (2015). Sintesis Mistik Dalam Kepemimpinan Politik Jawa. *Jurnal Review Politik*, 5(2), 254–278. <http://jurnalpolitik.uinsby.ac.id/index.php/jrp/article/view/69>
- Efendi, M., & Sahrul, M. (2020). *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup ( Kajian Etnografi )*. 2(2), 260–270.
- Fauzan, R., Nashar, M. P., & Pd, M. (2017). “ *Mempertahankan Tradisi , Melestarikan Budaya ”* ( *Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang* ). 3(1).
- Fungsional, D. A. N., Syariah, F., Sulthan, I., & Saifuddin, T. (n.d.). ( *Budaya Hukum Islam : a New Perspective* ). 15(1).
- Ichsan, Y., Hanafiah, Y., Dahlan, U. A., & Dahlan, U. A. (2020). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya MISTISISME DAN TRANSENDENSI SOSIO-KULTURAL ISLAM DI*. 5.
- Ika, A., & Ningsih, P. (2016). *ETNOREFLIKA VOLUME 5 MAPPADENDANG : MEDIA PENGOBATAN TRADISIONAL PADA ORANG BUGIS DI DESA BENUA KABUPATEN KONAWA SELATAN A . PENDAHULUAN Kebudayaan bertani pada suku Bugis banyak dipengaruhi oleh keperca- yaan dan agama animisme atau dinamis- me . Hal ini*. 5(2), 149–

- 169.
- Irhandayaningsih, A. (2018). *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*. 2(1), 19–27.
- Islam, I., Ritual, T., Mappadendang, T., Duampanua, K., & Pinrang, K. (2018). *Skripsi Oleh Yuni Hartina*.
- Kebudayaan, P., Melalui, D., Tradisional, K., Di, D., Desa, P., Kecamatan, M., Kabupaten, S., Daerah, K., & Dodod, K. T. (2019). *PELESTARIAN KEBUDAYAAN DAERAH MELALUI KESENIAN*. 6, 315–326.
- Kebudayaan, P. T. (n.d.). *Antropologi dan Civil Society* : 193–200.
- Makmur, Z., A, D., & Nur, A. (2020, October 26). Perempuan dalam Tubuh Laki-Laki Makassar; Sebuah proyeksi Pertunjukan Musik Inovatif Maskur Al-Alief, “Pasang dalam Bunyi-Bunyian Mangkasara”. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x36c8>
- Musaffak, A. S. (2019). Mistisisme Sebagai Bentuk Literasi Budaya Di Kalangan Masyarakat Jawa. *Prosiding SENASBASA*, 3(1), 119–124.
- MUSIK UPACARA PESTA PANENMASYARAKAT BUGIS*. (n.d.). 50–60.
- Nr, H., & Haderanie, A. T. K. H. (2004). *Baru Mistisisme Paradigma Islam di Sebuah Tengah Kalimantan Pendahuluan. I*.
- Nur, A. (2020, September 16). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern. <https://doi.org/10.31219/osf.io/twke7>
- Nur, A. (2020, September 13). Paradigma Masyarakat dan Keredupan Masa Depan Pendidikan di Desa (Potret Pendidikan Masyarakat Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan). <https://doi.org/10.31219/osf.io/pq58j>
- Nur, A. (2020, September 8). CULTURE REPRODUCTION IN THE CHARLES DICKENS’ NOVEL “GREAT EXPECTATIONS” (PIERRE-FELIX BOURDIEU THEORY). <https://doi.org/10.31219/osf.io/4bm39>
- Priatna, Y. (2017). *Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal*. 1(2), 37–43.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). *MAKNA PESAN SIMBOLIK NON VERBAL TRADISI MAPPADENDANG DI KABUPATEN PINRANG*. 5(2).
- Sejarah, P., Ilmu, F., Universitas, S., & Makassar, N. (2016). 05. *Gustiana Tradisi Adat Mappadendang Patimpeng 1983- 2016*. 6(1), 43–55.
- Siregar, L. (2002). Antropologi dan Konsep Kebudayaan. *Jurnal Antropology Papua*, 1(tradisi kuno), 1–10.
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>
- Sri Yudari, A. . K. (2019). Apresiasi Mistisisme Jawa Pada Masyarakat Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.433>

- 
- Sularso, P. (2017). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Smp Negeri 1 Jiwan Tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1181>
- Wahyudi, D., & Aisah, S. (2018). AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP: Studi Relasi Antara Pendidikan Islam dan Budaya Mistis Dalam Pelestarian Lingkungan. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 124. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1200>
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Zarrabizadeh, S. (2011). Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v1i1.7>